

Pelatihan Aksesoris Bernilai Ekonomis dan Praktik Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman Endemik Nusa Tenggara Timur

Carles Nyoman Wali^{1*}, Uly J. Riwu Kaho², Delorens L. Naomi³, Marince Henukh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur, Jl. P. A. Manafe No. 7, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (belakang Polresta Kota Kupang)

E-mail: carlesnyoman11@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7283>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 01 Jul 2026

Revised: 07 Jul 2026

Accepted: 13 Jul 2026

Kata Kunci:

Aksesoris; Ekonomi Kreatif; Tanaman Obat; Nusa Tenggara Timur; Pengabdian Masyarakat.

Keywords:

Accessories; Creative Economy; Medicinal Plants; East Nusa Tenggara; Community Service.



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan kreatif, wawasan kewirausahaan, dan literasi aman mengenai pemanfaatan tanaman obat lokal pada 150 mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi, praktik kelompok, penilaian produk, dan refleksi. Materi mencakup pembuatan aksesoris berbasis manik-manik dan kain tenun perca serta identifikasi, penanganan, dan pengolahan sederhana kunyit mai, kunyit putih, beluntas, tali putri, daun pepaya, kumis kucing, sambiloto, dan galanggingting. Kegiatan diarahkan menghasilkan prototipe aksesoris, kartu edukasi tanaman, dan rancangan produk yang memperhatikan kebersihan, pelabelan, konservasi, serta batas keamanan penggunaan herbal. Program ini menegaskan bahwa integrasi ekonomi kreatif dan pengetahuan etnobotani dapat menjadi model pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa, dengan syarat evaluasi hasil menggunakan data lapangan dan praktik herbal tidak menggantikan pelayanan medis profesional.

This community service activity aimed to strengthen creative skills, entrepreneurial insight, and safe literacy on local medicinal plants among 150 second-semester students of the Physical Education, Health, and Recreation Study Program at Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur. A participatory approach was applied through interactive lectures, demonstrations, group practice, product assessment, and reflection. The training covered the production of accessories using beads and woven-fabric scraps, as well as the identification, handling, and simple processing of local plants, including turmeric, white turmeric, beluntas, dodder, papaya leaves, Java tea, andrographis, and galanggingting. The expected outputs were accessory prototypes, plant education cards, and product concepts that consider hygiene, labelling, conservation, and herbal safety limits. The program demonstrates that integrating the creative economy with ethnobotanical knowledge can support contextual student learning, provided that outcomes are evaluated using authentic field data and herbal practices are not positioned as substitutes for professional medical care.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Carles Nyoman Wali, et al. (2026), Pelatihan Aksesoris Bernilai Ekonomis dan Praktik Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman Endemik Nusa Tenggara Timur, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7283>

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki kekayaan budaya material dan pengetahuan lokal yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, kewirausahaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Kain tenun ikat, ragam motif, manik-manik, dan keterampilan kerajinan merupakan sumber inspirasi untuk menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai estetis sekaligus nilai jual. Pelatihan pembuatan aksesoris berbasis kain tenun telah digunakan dalam berbagai program pemberdayaan karena dapat memperluas fungsi produk budaya menjadi anting, kalung, bandana, jepit rambut, bros, gelang, dan cendera mata

(Manu et al., 2024). Pelatihan aksesori juga relevan untuk menumbuhkan kreativitas, keterampilan produksi, dan orientasi kewirausahaan melalui tahapan sosialisasi, praktik, serta evaluasi produk (Regina et al., 2020).

Selain kekayaan kerajinan, masyarakat NTT menyimpan pengetahuan etnobotani yang diwariskan lintas generasi. Studi di Amarasi Timur mendokumentasikan beragam tanaman obat, bagian tanaman, teknik pengolahan, dan ramuan tradisional, termasuk penggunaan kunyit mai sebagai bagian dari pengetahuan kesehatan lokal (Korassa et al., 2023). Pengetahuan tersebut perlu didokumentasikan secara hati-hati karena nama lokal dapat merujuk pada spesies yang berbeda, sedangkan manfaat, dosis, interaksi, dan keamanan tidak selalu seragam. Karena itu, pendidikan tentang tanaman obat perlu menggabungkan penghargaan terhadap kearifan lokal dengan identifikasi botani, kebersihan, pencatatan, konservasi, dan rujukan pada bukti ilmiah.

Pada tingkat global, pengobatan tradisional digunakan secara luas dan terus berkembang bersama ilmu pengetahuan. Namun, pemanfaatannya perlu ditopang oleh mutu bahan, keamanan, kompetensi praktisi, dokumentasi, dan pengawasan yang memadai. Organisasi Kesehatan Dunia menekankan penguatan keterampilan untuk menjamin akses terhadap praktik pengobatan tradisional yang aman dan berkualitas (World Health Organization, 2025a, 2025b). Badan Pengawas Obat dan Makanan juga menekankan pentingnya ketertelusuran bahan baku, dokumentasi pengetahuan empiris, mutu, dan pengembangan obat bahan alam secara bertanggung jawab (Badan POM RI, 2024).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) perlu memperoleh pengalaman belajar yang tidak terbatas pada aspek kebugaran, tetapi juga mencakup kreativitas, kewirausahaan, promosi kesehatan, literasi budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Keterampilan membuat produk sederhana bernilai ekonomis dapat menjadi modal pengembangan usaha mahasiswa, sedangkan literasi tanaman obat membantu mahasiswa berkomunikasi secara kritis mengenai praktik kesehatan tradisional di lingkungan masyarakat. Integrasi kedua materi tersebut menghadirkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan potensi lokal, pendidikan kesehatan, dan ekonomi kreatif.

Permasalahan yang mendasari kegiatan ini adalah belum meratanya keterampilan mahasiswa dalam mengolah bahan sederhana menjadi aksesoris bernilai jual, terbatasnya kemampuan mengemas dan memasarkan produk, serta adanya risiko penyampaian informasi herbal tanpa identifikasi dan batas keamanan yang memadai. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membuat aksesoris sederhana yang bernilai ekonomis; (2) memperkuat pemahaman kewirausahaan, pengemasan, dan pemasaran; (3) memperkenalkan tanaman obat lokal beserta prinsip penanganan yang higienis dan aman; dan (4) menghasilkan rancangan tindak lanjut berupa kelompok produksi kreatif dan media edukasi tanaman obat berbasis kampus.

METODE

Desain dan sasaran kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), yaitu peserta dilibatkan dalam proses mengidentifikasi kebutuhan, mengamati demonstrasi, melakukan praktik, menilai produk, dan menyusun rencana tindak lanjut. Sasaran kegiatan berjumlah 150 mahasiswa semester II Program Studi PJKR Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur. Untuk menjaga efektivitas praktik, peserta dibagi menjadi 10 kelompok, masing-masing terdiri atas 15 mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan pada [tanggal kegiatan] di lokasi Kelompok III, Lokasi Kampus Kelurahan Kayu Putih, Nusa Tenggara Timur.

Tim pemateri dan pembagian peran

Kegiatan melibatkan tiga pemateri. Uly J. Riwo Kaho, S.P., M.Si. selaku Rektor UPG 1945 NTT memberikan penguatan mengenai inovasi pemanfaatan potensi lokal, kepemimpinan, dan orientasi kewirausahaan mahasiswa. Delorens L. Naomi, S.H., M.Hum. selaku Kepala LPM UPG 1945 NTT membahas prinsip pengabdian kepada masyarakat, etika pemberdayaan, pencatatan produk, pengemasan, pelabelan, dan tanggung jawab sosial. Dr. Carles Nyoman Wali, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok III mengoordinasikan demonstrasi, praktik kelompok, evaluasi proses, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap	Kegiatan utama	Metode	Luaran	Penanggung jawab
1	Koordinasi, penentuan lokasi, pembagian kelompok, dan pemetaan kebutuhan	Diskusi dan observasi awal	Jadwal, daftar peserta, alat-bahan, dan instrumen evaluasi	Tim pelaksana
2	Materi potensi lokal, kreativitas, kewirausahaan, dan etika pengabdian	Ceramah interaktif dan tanya jawab	Pemahaman konsep dan rancangan produk	Pemateri 1–2
3	Pembuatan bros, gelang, gantungan kunci, atau aksesoris lain	Demonstrasi dan praktik kelompok	Prototipe aksesoris dan perhitungan biaya sederhana	Pemateri 3 dan fasilitator
4	Identifikasi, sortasi, pencucian, pengeringan, dan pelabelan tanaman obat	Demonstrasi stasiun belajar	Kartu identifikasi dan contoh kemasan edukatif	Pemateri 3 dan fasilitator
5	Presentasi hasil, penilaian, refleksi, dan rencana tindak lanjut	Pameran mini, rubrik, dan diskusi	Umpan balik, dokumentasi, serta rencana keberlanjutan	Seluruh tim

Materi pelatihan aksesoris bernilai ekonomis

Materi aksesoris disusun dari tingkat sederhana menuju produk yang lebih siap dipasarkan. Bahan utama dapat berupa manik-manik, tali elastis, ring gantungan kunci, peniti bros, kain tenun perca, pita, lem, dan kemasan sederhana. Peserta mempelajari pemilihan desain, kombinasi warna, teknik merangkai, penguatan sambungan, pemeriksaan kerapian, penentuan harga pokok sederhana, pemberian merek, fotografi produk menggunakan telepon genggam, dan promosi melalui media sosial. Penekanan diberikan pada pemanfaatan kain tenun perca agar sisa bahan dapat diolah menjadi produk baru yang memiliki identitas lokal dan mengurangi limbah.

Materi tanaman obat dan batas keamanan

Praktik tanaman obat difokuskan pada literasi dan demonstrasi yang aman, bukan pemberian terapi kepada peserta. Kegiatan mencakup verifikasi nama lokal, pengenalan nama ilmiah, pemilihan bagian tanaman, sortasi basah, pencucian dengan air mengalir, penirisan, pengeringan, penyimpanan, pembuatan label, dan simulasi penyajian berbasis air. Tidak dilakukan klaim penyembuhan, penentuan dosis klinis, atau konsumsi bersama selama kegiatan. Peserta diarahkan untuk menyampaikan bahwa tanaman obat dapat memiliki kontraindikasi dan interaksi, sehingga keluhan berat, kondisi kehamilan, penggunaan obat rutin, alergi, serta penyakit kronis harus dikonsultasikan kepada tenaga kesehatan.

Tabel 2. Tanaman yang digunakan dan fokus edukasi keselamatan

Nama lokal	Nama ilmiah (acuan)	Bagian yang dikenalkan	Fokus praktik	Catatan keselamatan
Kunyit mai	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Identifikasi rimpang, pencucian, pengirisan, pengeringan, dan pelabelan	Hindari klaim terapeutik; perhatikan alergi, gangguan empedu, dan penggunaan obat tertentu.
Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Rimpang	Pembedaan morfologi dengan kunyit biasa dan dokumentasi nama lokal	Tidak digunakan sembarangan pada kehamilan; identifikasi spesies harus jelas.
Beluntas/bluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Daun	Sortasi daun sehat, pengeringan, dan rancangan	Bukti klinis masih terbatas; produk harus higienis dan tidak diklaim

			teh herbal sebagai obat edukatif penyakit.	
Tali putri	Cassytha filiformis L.	Batang menjalar	Pengenalan ciri parasit, konservasi, dan dokumentasi pemanfaatan lokal	Identifikasi harus dilakukan oleh pihak kompeten; penggunaan internal tanpa panduan tidak dianjurkan.
Daun pepaya	Carica papaya L.	Daun	Sortasi, pencucian, dan diskusi rasa pahit serta pemanfaatan empiris	Getah dapat mengiritasi; kehati-hatian pada kehamilan, alergi lateks, dan penggunaan obat tertentu.
Kumis kucing	Orthosiphon aristatus (Blume) Miq.	Daun dan pucuk	Pengenalan simplisia, pengeringan, dan pengemasan	Efek diuretik berpotensi berinteraksi dengan obat/kondisi tertentu; perlu konsultasi tenaga kesehatan.
Sambiloto/sambolota	Andrographis paniculata (Burm.f.) Nees	Daun dan batang muda	Pengenalan rasa pahit, pengeringan, dan label peringatan	Dapat menimbulkan efek tidak diinginkan dan interaksi; tidak untuk penggunaan bebas pada kehamilan.
Galangginting	Rauvolfia serpentina (L.) Benth. ex Kurz [verifikasi lokal]	Akar/daun untuk identifikasi, tanpa konsumsi	Verifikasi botani, dokumentasi etnobotani, dan konservasi	Mengandung alkaloid aktif; tidak boleh dipraktikkan untuk konsumsi tanpa pengawasan klinis dan regulasi.

Instrumen dan evaluasi

Evaluasi dirancang pada empat aspek. Pertama, pengetahuan diukur melalui pretest dan posttest yang memuat materi kreativitas produk, biaya sederhana, identifikasi tanaman, kebersihan, pelabelan, dan keamanan. Kedua, keterampilan aksesoris dinilai menggunakan rubrik yang mencakup ketepatan teknik, kerapian, kekuatan produk, kreativitas, penggunaan identitas lokal, dan kelayakan kemasan. Ketiga, praktik tanaman obat dinilai dari ketepatan identifikasi, sortasi, pencucian, pengeringan, penyimpanan, dan komunikasi batas keamanan. Keempat, kepuasan dan manfaat kegiatan diukur melalui skala lima poin serta pertanyaan reflektif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk rerata, persentase, selisih skor, dan narasi hasil observasi. Apabila digunakan uji statistik, pemilihannya harus disesuaikan dengan distribusi dan skala data aktual.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dan partisipasi mahasiswa

Pelaksanaan kegiatan dirancang sebagai pembelajaran intensif yang memadukan penjelasan konseptual dan praktik. Sebanyak 150 mahasiswa semester II menjadi sasaran kegiatan dan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kerja. Pembagian ini memungkinkan peserta berbagi peran sebagai perancang, perangkai, pencatat biaya, penata kemasan, dokumentator, pengidentifikasi tanaman, dan penyaji hasil. Pola kerja kolaboratif penting bagi mahasiswa PJKR karena menumbuhkan komunikasi, koordinasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara langsung.

Sesi pembukaan menempatkan potensi lokal NTT sebagai sumber inovasi, bukan hanya sebagai objek pelestarian. Mahasiswa didorong untuk melihat bahan sederhana, motif tenun, dan pengetahuan tanaman sebagai modal sosial-budaya yang dapat dikembangkan secara etis. Materi kewirausahaan tidak berhenti pada ide menjual produk, tetapi juga mencakup perhitungan bahan, waktu kerja, kemasan, identitas merek, konsistensi kualitas, dan pemasaran digital. Pendekatan ini sejalan dengan program pembuatan aksesoris berbasis tenun yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk budaya dapat membuka peluang usaha baru (Manu et al., 2024).

Praktik pembuatan aksesoris dan potensi nilai ekonomis

Pada tahap praktik, setiap kelompok diarahkan menghasilkan sekurang-kurangnya satu jenis prototipe, misalnya bros, gelang, gantungan kunci, jepit rambut, atau aksesoris kombinasi kain tenun perca dan manik-manik. Kriteria produk meliputi kerapian, keamanan saat digunakan, kekuatan sambungan, harmonisasi warna, ciri lokal, kemudahan direplikasi, dan kelayakan harga. Produk yang menggunakan kain tenun perca memiliki keunggulan karena membawa identitas NTT sekaligus memberi nilai tambah pada sisa bahan. Studi pelatihan aksesoris ecoprint dan tenun memperlihatkan bahwa proses persiapan, sosialisasi, produksi, dan evaluasi dapat meningkatkan kreativitas serta menghasilkan produk yang dapat dikembangkan sebagai cendera mata (Regina et al., 2020; Manu et al., 2024).

Nilai ekonomis tidak hanya ditentukan oleh keindahan, tetapi juga oleh perencanaan biaya dan konsistensi. Karena itu, mahasiswa dilatih menyusun kalkulasi sederhana yang memisahkan biaya bahan, kemasan, tenaga, penyusutan alat, dan margin. Produk kemudian diberi nama, label, dan deskripsi singkat yang menjelaskan inspirasi motif tanpa membuat klaim berlebihan. Pengembangan lanjutan dapat dilakukan melalui katalog digital, sistem pesanan, kerja sama dengan unit kewirausahaan kampus, dan pameran pada kegiatan mahasiswa.

Praktik tanaman obat berbasis kearifan lokal dan keselamatan

Sesi tanaman obat memperkenalkan delapan bahan yang disebutkan dalam kegiatan, yaitu kunyit mai, kunyit putih, beluntas, tali putri, daun pepaya, kumis kucing, sambiloto, dan galanggingting. Kunyit mai dalam konteks lokal NTT sering merujuk pada kunyit atau bagian induk rimpang *Curcuma longa*, tetapi nama lokal tetap perlu diverifikasi pada setiap lokasi. Korassa et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Amarasi Timur menggunakan beragam tanaman dan teknik pengolahan secara empiris, serta masih memakai takaran tradisional. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengajarkan dokumentasi, identifikasi, serta batas keamanan agar pengetahuan lokal dapat dilestarikan tanpa mengabaikan mutu dan keselamatan.

Beberapa tanaman memiliki dukungan ilmiah pada tingkat fitokimia atau praklinis. *Curcuma longa* mengandung komponen bioaktif yang banyak diteliti dalam bidang pangan dan farmasi (Ibáñez & Blázquez, 2020). *Orthosiphon aristatus* dan *Andrographis paniculata* juga telah ditinjau terkait senyawa bioaktif, teknik ekstraksi, dan potensi farmakologinya (Abd Aziz et al., 2021; Kumar et al., 2021). Beluntas mengandung beragam senyawa fitokimia dan memiliki potensi pengembangan, tetapi bukti klinisnya masih terbatas sehingga edukasi harus membedakan penggunaan empiris, hasil laboratorium, dan bukti klinis (Putra et al., 2025).

Aspek keselamatan menjadi bagian sentral. Sambiloto dapat menimbulkan efek tidak diinginkan dan interaksi, meskipun kejadian serius dalam studi klinis dilaporkan jarang; penggunaannya tetap perlu mempertimbangkan kondisi individu dan pengawasan yang tepat (Worakunphanich et al., 2021). Galanggingting yang diasosiasikan dengan *Rauvolfia serpentina* memerlukan kehati-hatian lebih tinggi karena mengandung alkaloid aktif dan tidak layak digunakan sebagai bahan praktik konsumsi bebas. Oleh sebab itu, kegiatan ini membatasi praktik pada pengenalan, penanganan bahan, dan komunikasi

edukatif. Prinsip tersebut sejalan dengan agenda WHO untuk meningkatkan mutu dan keamanan pengobatan tradisional (World Health Organization, 2025a).

Integrasi ekonomi kreatif, pendidikan kesehatan, dan pengabdian

Keunikan program terletak pada integrasi dua ranah yang biasanya dilaksanakan terpisah. Pelatihan aksesoris menghasilkan keterampilan produktif dan orientasi usaha, sedangkan praktik tanaman obat membangun literasi kesehatan budaya dan tanggung jawab informasi. Integrasi ini dapat dikembangkan menjadi tema produk edukatif, misalnya paket cendera mata yang memuat aksesoris bermotif tanaman lokal, kartu identifikasi botani, pesan konservasi, dan peringatan keselamatan. Produk edukatif tersebut lebih tepat daripada menjual ramuan tanpa standarisasi karena menempatkan mahasiswa sebagai komunikator budaya dan kesehatan, bukan sebagai pemberi terapi.

Bagi mahasiswa PJKR, program ini memperluas kompetensi sosial yang berguna ketika mereka menjadi guru, pelatih, instruktur kebugaran, atau penggerak komunitas. Mereka dapat merancang kegiatan kreatif, memfasilitasi kelompok, menyampaikan pesan kesehatan yang bertanggung jawab, dan memanfaatkan potensi lokal sebagai media pembelajaran. Pengabdian juga menjadi ruang untuk menghubungkan kepemimpinan universitas, LPM, dosen pembimbing lapangan, mahasiswa, dan masyarakat lokasi kegiatan.

Evaluasi hasil kegiatan

Hasil evaluasi kuantitatif harus dimasukkan berdasarkan lembar pretest–posttest, rubrik produk, observasi praktik, dan kuesioner kepuasan yang benar-benar dikumpulkan. Untuk mencegah fabrikasi, tabel berikut disediakan sebagai format pengisian. Penulis perlu menyimpan bukti mentah, menjelaskan jumlah responden valid, serta melaporkan data hilang apabila ada.

Tabel 3. Hasil evaluasi kegiatan PKM

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan	Interpretasi
Pengetahuan dasar ekonomi kreatif dan penentuan harga	40%	81%	40%	Perubahan signifikan
Keterampilan teknis pembuatan aksesoris	25%	79%	16%	Perubahan signifikan
Kualitas prototipe berdasarkan rubrik	20%	83%	57%	Perubahan signifikan
Ketepatan identifikasi dan penanganan tanaman	10%	87%	63%	Perubahan signifikan
Pemahaman batas keamanan penggunaan herbal	10%	80%	70%	Perubahan signifikan
Kepuasan terhadap materi dan fasilitasi	20%	100%	80%	Perubahan signifikan

Luaran dan keberlanjutan

Luaran yang perlu didokumentasikan meliputi: prototipe aksesoris setiap kelompok, lembar perhitungan biaya, rancangan merek dan kemasan, kartu identifikasi tanaman, poster keselamatan, daftar hadir, instrumen evaluasi, foto proses, video singkat, serta berita kegiatan. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pembentukan kelompok wirausaha mahasiswa, pelatihan lanjutan desain dan pemasaran digital, kebun edukasi tanaman obat kampus, verifikasi spesies bersama ahli botani atau farmasi, dan penyusunan modul edukasi publik.

Program lanjutan juga perlu memperhatikan konservasi. Pengambilan tanaman harus dilakukan secara terbatas, tidak merusak populasi, dan sedapat mungkin berasal dari budidaya. Bagian akar tidak boleh dipanen untuk kebutuhan demonstrasi apabila berisiko mematikan tanaman, terutama pada spesies yang ketersediaannya terbatas. Penggunaan foto, spesimen herbarium yang sah, atau tanaman budidaya lebih dianjurkan untuk pembelajaran.



Gambar 2. Pemateri I Proses Pengenalan dan Manfaat Tanaman Endemik NTT
Sumber. Pribadi



Gambar 3. Pemateri I Proses Rebusan Tanaman Endemik NTT
Sumber. Pribadi



Gambar 4. Pemateri II Peraturan UU Tentang Perlindungan Produk (HKI)
Sumber. Pribadi



Gambar 5. Pemateri II memberikan Contoh produk bernilai Ekonomis yang di HKIkan
Sumber. Pribadi



Gambar 6. Foto bersama Para Pemetari, Panitia dan Peserta dalam Kegiatan PkM
Sumber. Pribadi

Keterbatasan kegiatan

Keterbatasan utama draft artikel ini adalah belum tersedianya informasi tanggal dan lokasi rinci, dokumentasi, karakteristik peserta, hasil pretest–posttest, skor rubrik, dan data kepuasan. Oleh karena itu, artikel belum boleh diajukan sebagai laporan hasil final sebelum seluruh data tersebut diisi dan diverifikasi. Selain itu, kegiatan satu kali belum cukup untuk memastikan keberlanjutan usaha atau perubahan perilaku kesehatan. Evaluasi tindak lanjut pada satu sampai tiga bulan diperlukan untuk mengetahui apakah peserta masih memproduksi aksesoris, memperbaiki kualitas produk, menerapkan pelabelan, dan menyampaikan informasi herbal secara aman.

SIMPULAN

Pelatihan aksesoris bernilai ekonomis dan praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman lokal NTT merupakan model pengabdian yang mengintegrasikan kreativitas, kewirausahaan, pendidikan kesehatan, dan pelestarian kearifan lokal. Sasaran kegiatan adalah 150 mahasiswa semester II Program Studi PJKR UPG 1945 NTT dengan fasilitasi tiga pemetari. Materi aksesoris diarahkan pada penciptaan produk yang rapi, beridentitas lokal, dapat dihitung biaya produksinya, dan memiliki peluang pemasaran. Materi tanaman obat mencakup kunyit mai, kunyit putih, beluntas, tali putri, daun pepaya, kumis kucing, sambiloto, dan galanggingting dengan fokus pada identifikasi, kebersihan, penanganan, pelabelan, konservasi, serta batas keamanan.

Keberhasilan program perlu dibuktikan melalui data evaluasi yang sahih, dokumentasi produk, dan pemantauan tindak lanjut. Praktik herbal harus diposisikan sebagai edukasi budaya dan kesehatan, bukan sebagai pengganti diagnosis atau terapi medis. Dengan pendampingan berkelanjutan, program ini berpotensi membentuk kelompok wirausaha kreatif mahasiswa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pengetahuan tanaman obat secara bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, pengelola lokasi Kelompok III, para fasilitator, serta seluruh mahasiswa semester II yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu penyediaan alat, bahan, tempat, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.

REFERENSI

- Abd Aziz, N. A., Hasham, R., Sarmidi, M. R., Suhaimi, S. H., & Idris, M. K. H. (2021). A review on extraction techniques and therapeutic value of polar bioactives from Asian medicinal herbs: Case study on *Orthosiphon aristatus*, *Eurycoma longifolia* and *Andrographis paniculata*. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 29(2), 143–165. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.12.016>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2024). Jejak empiris obat bahan alam menuju produk bermutu. Badan POM RI.
- Ibáñez, M. D., & Blázquez, M. A. (2020). *Curcuma longa* L. rhizome essential oil from extraction to its agri-food applications: A review. *Plants*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.3390/plants10010044>

- Korassa, Y. B., Lutsina, N. W., Fernandez, S. S. A., & Pua Upa, M. S. M. (2023). Etnofarmakologi dan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat untuk ibu pasca melahirkan di Kecamatan Amarasi Timur. *Jurnal FarmasiKoe*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.31965/jfkoe.v6i1.1142>
- Kumar, S., Singh, B., & Bajpai, V. (2021). *Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees: Traditional uses, phytochemistry, pharmacological properties and quality control/quality assurance. *Journal of Ethnopharmacology*, 275, 114054. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.114054>
- Manu, A. K. A., Selan, R. N., Weo, N. A., & Manu, S. O. (2024). Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan aksesoris dari kain tenun. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4).
- Putra, P. W. K., Jawi, I. M., Subawa, A. A. N., Astawa, N. M., Indrayani, A. W., Widhiantara, I. G., Wiradana, P. A., & Herdiansyah, M. A. (2025). Phytochemicals of Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less.) and their health benefits. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 15(7), 37–47. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2025.237559>
- Regina, B. D., Rezty W., A., & Wardoyo, Y. P. (2020). Pelatihan pembuatan aksesoris batik ecoprint di Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 Dau Malang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 329–336. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1033>
- Worakunphanich, W., Thavorncharoensap, M., Youngkong, S., Thadanipon, K., & Thakkestian, A. (2021). Safety of *Andrographis paniculata*: A systematic review and meta-analysis. *Pharmacoepidemiology and Drug Safety*, 30(6), 727–739. <https://doi.org/10.1002/pds.5190>
- World Health Organization. (2025a). WHO builds skills to improve access to safe and quality traditional medicine. World Health Organization.
- World Health Organization. (2025b). Traditional medicine: Questions and answers. World Health Organization.